

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan masa transisi fisiologis yang kompleks, ditandai dengan peningkatan kebutuhan nutrisi dan metabolisme tubuh sehingga kehamilan merupakan keadaan fisiologis yang terjadi pada setiap wanita. Akan tetapi, kehamilan itu sendiri dapat diikuti proses patologis yang mengancam keadaan ibu dan janin. Risiko kehamilan bersifat dinamis, karena ibu hamil yang normal secara tiba-tiba dapat menjadi berisiko tinggi. Kehamilan risiko tinggi menurut Poedji Rochjati (2014) adalah kehamilan dengan satu atau lebih satu faktor risiko, baik dari pihak ibu maupun janinnya yang memberi dampak kurang menguntungkan baik bagi ibu maupun janinnya memiliki risiko kegawatan tetapi tidak darurat (Rochjati, 2014).

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan indikator kunci yang digunakan untuk menilai keberhasilan program-program kesehatan ibu. AKI mencakup jumlah kematian yang terjadi selama masa kehamilan, saat melahirkan, hingga masa nifas, yang disebabkan oleh penanganan medis terkait kehamilan. Namun, kematian yang diakibatkan oleh faktor non-obstetri seperti kecelakaan atau kondisi yang tidak berkaitan langsung dengan kehamilan tidak termasuk dalam kategori ini. AKI dihitung berdasarkan jumlah kematian tersebut per 100.000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Berdasarkan data dari registrasi program Gizi serta Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terdapat tren peningkatan angka kematian ibu antara tahun 2019 hingga 2021. Namun, selama periode 2021 hingga 2023, angka tersebut menunjukkan pola yang tidak stabil atau berfluktuasi. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 4.482 kasus kematian ibu. Analisis penyebab kematian menunjukkan bahwa hipertensi dalam kehamilan menjadi faktor utama dengan 412 kasus, disusul oleh perdarahan obstetrik sebanyak 360 kasus, dan berbagai komplikasi obstetrik lainnya sebanyak 204 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Perdarahan merupakan penyebab utama dalam tingginya Angka Kematian Ibu (AKI), dengan anemia sebagai faktor penyebab utama di balik kondisi tersebut. Anemia juga dianggap sebagai faktor tidak langsung yang berkontribusi terhadap kematian ibu, terutama selama masa kehamilan (antenatal) (Suhendri, 2024). Dari sisi medis, anemia diartikan sebagai kekurangan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah, yang dibuktikan melalui hasil pemeriksaan laboratorium dan berada di bawah standar normal. Kondisi ini dapat terjadi akibat rendahnya jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin yang tidak mencukupi dalam sel tersebut. Pada ibu hamil, anemia didiagnosis ketika kadar hemoglobin berada di bawah 11 gram per desiliter (g/dL) (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) tahun 2015, tingkat kematian ibu di kawasan ASEAN, termasuk Indonesia, masih tergolong tinggi dengan persentase mencapai 98%. Sementara itu, pada tahun 2019, penyebab utama kematian ibu di Indonesia meliputi perdarahan sebanyak 1.280 kasus,

hipertensi saat kehamilan sebanyak 1.066 kasus, serta infeksi sebanyak 207 kasus. Kondisi ini menunjukkan peningkatan angka kematian ibu dan menegaskan pentingnya kewaspadaan terhadap berbagai faktor risiko pada masa kehamilan (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mengungkapkan bahwa anemia pada ibu hamil masih menjadi isu kesehatan masyarakat di Indonesia, dengan prevalensi mencapai 27,7%. Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 21,2% dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2018, yang mencatat prevalensi sebesar 48,9%. Penurunan paling signifikan terjadi pada ibu hamil usia 15–24 tahun, dari 84,6% menjadi 14,5%. Namun, pada kelompok usia 25–34 tahun—yang merupakan kelompok usia dengan kehamilan terbanyak—penurunan prevalensi anemia hanya sebesar 2,3%, yakni dari 33,7% menjadi 31,4% (Indonesia, 2023).

Dalam laporan terbarunya tahun 2024, World Health Organization (WHO) menegaskan bahwa kematian ibu di tingkat global masih merupakan isu yang mengkhawatirkan. Dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs), laporan tersebut menyoroti berbagai hambatan yang menghalangi pencapaian target penurunan rasio kematian ibu menjadi di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Dari segi geografis, sebanyak 99% kasus kematian ibu yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan masa nifas terjadi di negara-negara berkembang. Angka Kematian Ibu (AKI) ini masih tergolong tinggi, meskipun tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) menargetkan penurunan

angka tersebut menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Suhartini, 2024).

Hasil SKI 2023 menunjukkan malnutrisi pada ibu hamil masih menjadi tantangan di mana hampir sebanyak 3 dari 10 ibu hamil mengalami anemia dan 17% memiliki risiko Kurang Energi Kronik (KEK). Padahal malnutrisi pada masa kehamilan dapat meningkatkan risiko anemia pada kehamilan, hipertensi, keguguran, hingga kematian janin. Ibu dengan kekurangan gizi kronis, dapat mengakibatkan bayi mengalami BBLR, retardasi pertumbuhan janin dalam kandungan yang akan mengakibatkan konsekuensi jangka panjang, gangguan kualitas hidup dan biaya kesehatan. (Saku et al., n.d.)

Menurut World Health Organization (WHO) Anemia pada kehamilan didefinisikan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 11 gr/dL. Kondisi ini dapat menyebabkan kelelahan, risiko perdarahan pascapersalinan, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, bahkan kematian ibu dan bayi apabila tidak ditangani dengan baik (WHO, 2015).

Anemia defisiensi besi selama masa kehamilan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi seperti perdarahan, yang berujung pada meningkatnya risiko kematian ibu. Selain itu, kondisi ini juga melemahkan sistem imun sehingga ibu lebih rentan terkena infeksi. Dampak anemia juga dirasakan oleh janin, seperti meningkatnya risiko kelahiran prematur, berat badan dan panjang badan bayi saat lahir yang rendah, serta kemungkinan bayi mengalami sakit dan anemia yang berpotensi menyebabkan kematian. Anemia pada ibu hamil juga berkaitan erat dengan risiko stunting pada bayi dan anak usia di bawah dua

tahun (periode 1000 Hari Pertama Kehidupan/HPK). Dalam jangka panjang, hal ini bisa berdampak pada penurunan tingkat kecerdasan anak serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes, jantung, dan stroke, yang efeknya dapat dirasakan hingga tiga generasi—dari ibu, anak, hingga cucunya (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Salah satu dampak langsung dari anemia pada ibu hamil saat proses persalinan adalah meningkatnya risiko perdarahan, yang mencapai 17,24%. Situasi ini memerlukan perhatian serius karena berkontribusi terhadap tingginya angka kematian ibu dan bayi. Meski pemerintah telah menjalankan program pencegahan anemia pada ibu hamil melalui pemberian 90 tablet zat besi (Fe) selama masa kehamilan, prevalensi anemia masih tetap tinggi (Marjuang & Nurazizah, 2019).

Indonesia menghadapi tantangan gizi yang kompleks, dikenal dengan istilah triple burden, yang mencakup masalah kekurangan gizi seperti stunting dan wasting, kelebihan gizi seperti overweight dan obesitas, serta kekurangan zat gizi mikro seperti anemia. Tingginya angka anemia di kalangan ibu hamil dan remaja putri masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 mengenai percepatan penurunan stunting, ibu hamil dan remaja putri ditetapkan sebagai kelompok prioritas atau kelompok rentan yang memerlukan perhatian khusus. Pada trimester pertama kehamilan, kebutuhan akan zat besi masih relatif rendah karena transfer zat besi ke janin masih dalam jumlah terbatas (Waryana, 2010).

Asupan zat besi yang tidak mencukupi atau rendahnya kandungan zat besi dalam makanan merupakan penyebab utama anemia pada ibu hamil. Seiring dengan bertambahnya usia kehamilan, kebutuhan zat besi juga meningkat. Oleh karena itu, ibu hamil tetap berada dalam kelompok yang memiliki risiko tinggi mengalami anemia. Beberapa ahli kesehatan menjelaskan bahwa kebutuhan zat besi selama kehamilan berbeda pada setiap trimester (Adjianto, 2007).

Konsumsi pangan hewani, sayuran, dan buah-buahan yang rendah—padahal makanan tersebut merupakan sumber utama zat gizi penting seperti zat besi, asam folat, vitamin B12, dan vitamin A (yang terdapat dalam hati, brokoli, sayuran hijau, kacang-kacangan, dan lainnya)—dapat berdampak negatif terhadap pembentukan sel darah. Kebutuhan akan zat-zat gizi ini meningkat secara signifikan pada masa-masa tertentu seperti kehamilan, menstruasi pada perempuan, serta masa pertumbuhan anak balita dan remaja (Endang L. Achadi, 2021).

Kepatuhan dalam mengonsumsi tablet zat besi dinilai melalui tiga aspek utama: jumlah tablet yang dikonsumsi, cara penggunaan yang sesuai, dan frekuensi asupan harian. Pemberian suplemen zat besi, termasuk tablet Fe, merupakan langkah penting dalam upaya mencegah serta menangani anemia, khususnya yang disebabkan oleh kekurangan zat besi. Efektivitas intervensi ini diperkuat oleh kandungan tablet yang mengombinasikan zat besi dan asam folat, yang berperan ganda dalam mencegah anemia akibat kekurangan kedua nutrisi tersebut. Pada ibu hamil, tingkat kepatuhan mencakup konsistensi dalam jumlah

tablet yang diminum, cara dan waktu konsumsi yang tepat, serta keteraturan penggunaan suplemen (Ekasari, 2022).

Tingginya kasus anemia pada ibu hamil dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pola makan yang tidak seimbang, kebiasaan mengonsumsi teh atau kopi yang dapat menghambat penyerapan zat besi, serta minimnya pemahaman mengenai pentingnya suplementasi zat besi. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan untuk mengetahui perilaku ibu hamil yang mengalami anemia guna menjadi landasan dalam merancang intervensi kesehatan yang lebih tepat sasaran.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang nutrisi, ketidakpatuhan dalam mengonsumsi TTD, serta rendahnya kunjungan ANC berkontribusi terhadap tingginya kasus anemia pada ibu hamil (Handayani & Azizah, 2018). Rendahnya kepatuhan konsumsi TTD berkontribusi pada tingginya prevalensi anemia pada ibu hamil. Cara mengonsumsi tablet besi yang kurang tepat akan mengakibatkan penyerapan terhadap tablet besi kurang baik, sehingga tidak terjadi peningkatan kadar Hb yang di harapkan. Oleh sebab itu, penting sekali untuk mengetahui gambaran karakteristik dan perilaku ibu hamil dengan anemia agar intervensi yang tepat dapat dirancang untuk mencegah dan mengatasi kondisi ini.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Tanjung Selor didapatkan jumlah ibu hamil tahun 2023 sebanyak 1.070 orang, tahun 2024 sebanyak 1.085 orang dan per Maret 2025 adalah sebanyak 267 orang. Sedangkan untuk jumlah ibu hamil dengan anemia pada tahun 2023 sebanyak 206 orang, tahun 2024 sebanyak 294 orang dan per Maret 2025 sebanyak 127 orang. Adapun

beberapa karakteristik pada ibu hamil yang mengalami anemia di UPTD Puskesmas Tanjung Selor yaitu memiliki tubuh yang lemah, letih, lesu, pucat, dan mata berkunang-kunang saat akan berdiri. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang ibu hamil, terdapat perilaku ibu hamil dengan anemia yang tidak patuh dalam mengonsumsi TTD, pengetahuan ibu hamil tentang gizi atau nutrisi yang kurang, pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya minum TTD secara rutin setiap hari yang masih minim, dan ibu hamil yang masih/sering mengonsumsi minum kopi dan teh setiap hari. Meskipun petugas puskesmas sudah melakukan penyuluhan kepada ibu hamil serta pemberian tablet tambah darah pada saat melakukan pemeriksaan kehamilan, namun kejadian anemia pada ibu hamil di UPTD Puskesmas Tanjung Selor masih banyak ditemukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Perilaku Ibu Hamil Dengan Anemia di Wilayah UPTD Puskesmas Tanjung Selor”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah” bagaimana perilaku dari ibu hamil yang mengalami anemia di wilayah UPTD Puskesmas Tanjung Selor?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menggambarkan perilaku ibu hamil yang mengalami anemia di wilayah UPTD Puskesmas Tanjung Selor.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu hamil yang mengalami anemia berdasarkan: Usia, Tingkat pendidikan, pekerjaan, Paritas, Status Gizi, Penyakit penyerta dan riwayat anemia sebelumnya
- b. Mendeskripsikan perilaku ibu hamil yang mengalami anemia di wilayah UPTD Puskesmas Tanjung Selor

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi ilmu kebidanan

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam memahami faktor-faktor karakteristik dan perilaku yang berhubungan dengan anemia pada ibu hamil, serta menjadi dasar bagi penyusunan intervensi kebidanan berbasis bukti.

- b. Bagi penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah tentang anemia pada ibu hamil serta menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang membahas upaya pencegahan dan penanganannya melalui pendekatan kebidanan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi UPTD Puskesmas Tanjung Selor

Penelitian ini membantu memberikan data aktual serta mendukung perencanaan-perencanaan program dalam menangani kasus anemia pada ibu hamil, juga meningkatkan efektivitas edukasi atau konseling kesehatan, serta memperkuat pelayanan antenatal yang berbasis kebutuhan lokal.

b. Bagi Bidan

Penelitian ini membantu bidan dalam mengidentifikasi ibu hamil yang berisiko anemia, juga meningkatkan efektivitas edukasi atau konseling gizi dan kesehatan, serta mendukung perencanaan intervensi dan pemantauan kehamilan dengan tepat sasaran.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Selain menambah kontribusi ilmiah dalam bidang kesehatan ibu hamil, juga menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, serta mendukung peran universitas dalam pengembangan ilmu dan pengabdian kepada masyarakat.

d. Bagi Responden

Responden mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang anemia kehamilan, pentingnya gizi seimbang selama kehamilan, serta mendapatkan manfaat pemeriksaan kehamilan rutin melalui ANC untuk mencegah komplikasi kesehatan.